

2.5.1. Masalah dalam Komunikasi

DeVito (2015), mengatakan bahwa komunikasi memiliki masalah tertentu. Komunikasi juga membutuhkan kelangsungan hubungan dan adanya sikap dan norma. Berikut adalah beberapa masalah yang dapat ditemui dan dapat diperbaiki dalam komunikasi:

1. Komunikasi yang berkoneksi lemah karena berlangsung tidak rutin.
2. Komunikasi tidak berlangsung lancar karena adanya intervensi dari pihak lain.
3. Perubahan hubungan sehingga komunikasi tidak sejalan.
4. Kesulitan keuangan yang bergantung pada kepercayaan pada lawan bicara.
5. Tidak adanya kepercayaan pada hubungan, tidak ada toleransi, perbedaan pemikiran dan keegoisan. (hlm. 195).

2.5.2. Komunikasi Interpersonal

Wood (2013), menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan satu orang atau lebih. Komunikasi jenis ini dilibatkan dalam keseharian karena membutuhkan tatap muka. Sebagai komunikator, kita harus memiliki wawasan yang luas, beretika dan meyakinkan.

Ada 3 tujuan dasar terjadinya komunikasi interpersonal, yaitu :

1. *Affection* : Harapan untuk mencintai
2. *Inclusive* : Harapan untuk menjadi bagian dari kelompok
3. *Control* : Harapan untuk membuat pengaruh (hlm.12-13)

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Karya merupakan sebuah film pendek dokumenter yang berdurasi skitar 15 menit. Film ini berjudul "*Female Human*", yang artinya manusia berjenis kelamin perempuan. Judul ini mempresentasikan isu tentang peranan yang diselipkan dalam cerita singkat tentang ibu dan anak. Mode yang digunakan adalah mode

participatory. Jenis dokumenter ini menekankan pada interaksi antara subjek dan pembuat film. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembuatan film, narasumber lebih terbuka.

Film dokumenter ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang perempuan. Ia memiliki beberapa peran dalam masyarakat. Dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sering kali ia kesulitan dalam menyeimbangkan dengan hak nya. Sebagai orangtua tunggal, ia harus menjalani peran sebagai kedua orangtua sekaligus, dalam kehidupan sehari-hari ia harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai ibu yang bekerja, beliau juga berusaha untuk tetap menghidupkan cita-citanya dalam kehidupannya sehari-hari.

3.2. Sinopsis

Film ini menceritakan tentang Dewi (47), ibu dari seorang anak perempuan. Dewi harus membesarkan anaknya seorang diri pasca perpisahannya dengan suaminya. Ia memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai orang kepercayaan di sebuah bengkel mobil milik ibunya. Kekosongan dalam dirinya dan keinginan untuk mandiri membuatnya memutuskan untuk membuka usaha tempat kebugaran. Olahraga angkat beban adalah hobinya yang sudah lama tidak ia lakukan. Dengan bermodal pengalamannya sebagai mantan atlet angkat berat yang berprestasi, ia menjalankan usaha tersebut. Semangat ini diinspirasi oleh ibunya yang juga seorang ibu tunggal yang bekerja.

Hingga saat Dewi telah mendapatkan pasangan hidup baru, ia masih kesulitan dalam bertindak, berlaku sesuai dengan peran-peran sosial yang ia miliki. Pada akhirnya, ia menjalani hidup dengan penuh syukur dan keiklasan agar tetap fokus menjalani seluruh kewajibannya. Dari naik dan turunnya dalam kehidupan, Dewi mendidik anak perempuannya dengan harapan menjadi versi lebih baik dari dirinya. Didalam perjalanan menuju tempat bekerja, Dewi berbincang dengan anaknya. Menjadikan pengalamannya sebagai pelajaran. Diceritakan dari sudut pandang anak satu-satunya

3.3. Konsep Karya

Terinspirasi dari film dokumenter yang berjudul *Stories We Tell* (2012), Sarah Polley sebagai sutradara mencari jawaban dari misteri tentang Diane Polley yang merupakan ibunya. Dalam film "*Female Human*", penulis juga akan menggunakan pendekatan perspektif seorang anak dalam bercerita. Film dokumenter "*Female Human*" juga menggunakan mode penceritaan *participatory* mengingat narasumber adalah anggota keluarga. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif. Mengutamakan kebenaran untuk menarik kesimpulan. Hasil observasi juga akan dikaitkan dengan psikoanalisis sederhana menurut simpati dan empati penulis.

Dalam cerita pada film ini, sang tokoh bercerita. Penceritaan akan dilakukan secara naratif dengan membagi film menjadi 3 babak. Babak pertama akan mengenalkan penonton pada latar belakang tokoh, kegiatan tokoh di masa kini dan perspektif yang akan dinikmati sepanjang film. Babak kedua akan berisi konflik. Konflik yang dimaksud berupa penceritaan secara verbal, bukan reka adegan. Artinya pada babak ini subjek mengutarakan masalah-masalah yang dilaluinya untuk mencapai tujuannya, yaitu kedewasaan. Babak terakhir adalah penyelesaian. Babak ini bukan hanya terfokus ada penyelesaian masalah-masalah tokoh melainkan bagaimana tokoh melewati tantangan tersebut. Pada babak ini, film diisi dengan kesimpulan cerita tokoh dan pesan penutup.

Sepanjang cerita, film akan berjalan berdasarkan percakapan subjek dengan sutradara. Wawancara akan dilakukan secara tidak formal, menggambarkan kejadian yang benar terjadi. Termasuk dengan pengambilan gambar, penyajian tidak formal ini akan diperlihatkan dengan cara pengambilan *handheld* atau *floating*. Tipe pengambilan gambar yang diambil pada sesi wawancara adalah *medium close up*. Hal ini menyesuaikan dengan konsep *POV* yang menceritakan langsung dari pandangan sutradara. Berbeda dengan arsip yang akan digunakan sesuai dengan yang tersedia.

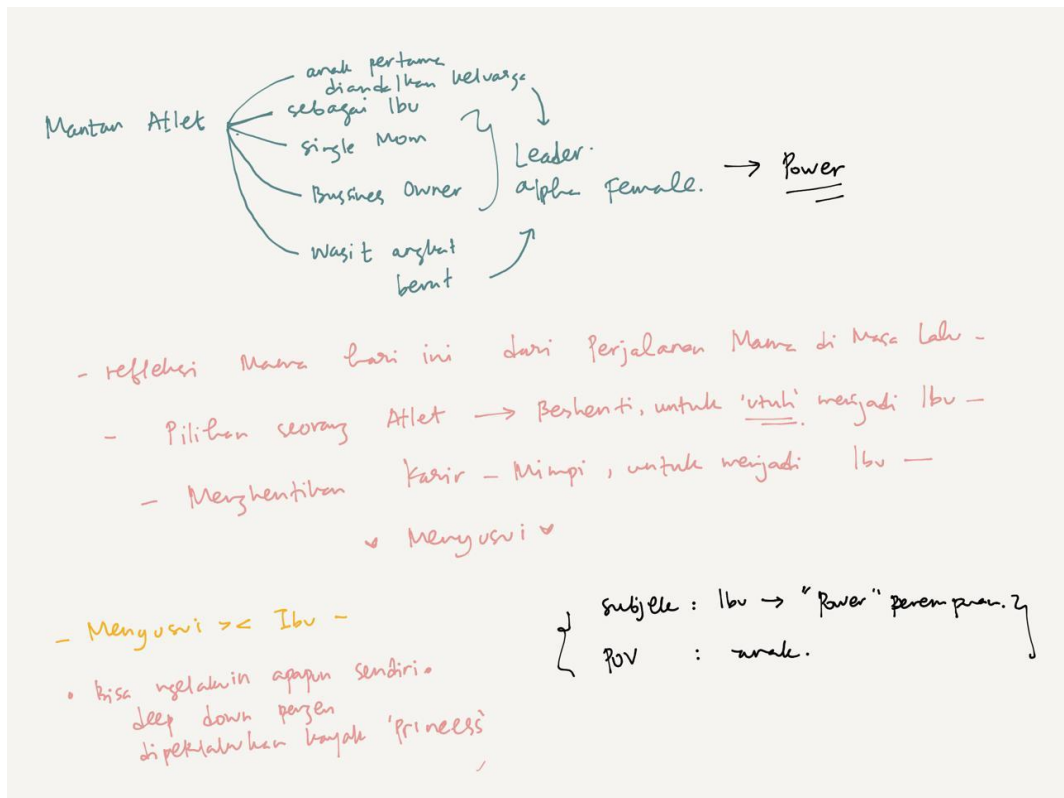
Pada proses penyuntingan akan diselipkan potongan video dan foto arsip di sela-sela wawancara. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi tambahan mengenai latar belakang tokoh dan sebagai bukti yang menguatkan cerita tokoh. Transisi yang digunakan adalah cut to cut. Penulis berusaha membuat gambaran psikologi seseorang dalam mengingat hal-hal terkait informasi yang baru diproses dalam sebuah percakapan. Teknik ini terinspirasi oleh film *series* terbaru yang diputar di *Disney plus Hotstar* berjudul “*Under the Banner of Heaven*”, dalam film tersebut penulis mengalami pengalaman menonton menarik yang rasanya cocok untuk penulis aplikasikan di film ini.

3.4. Tahapan Kerja

1. Pra produksi:

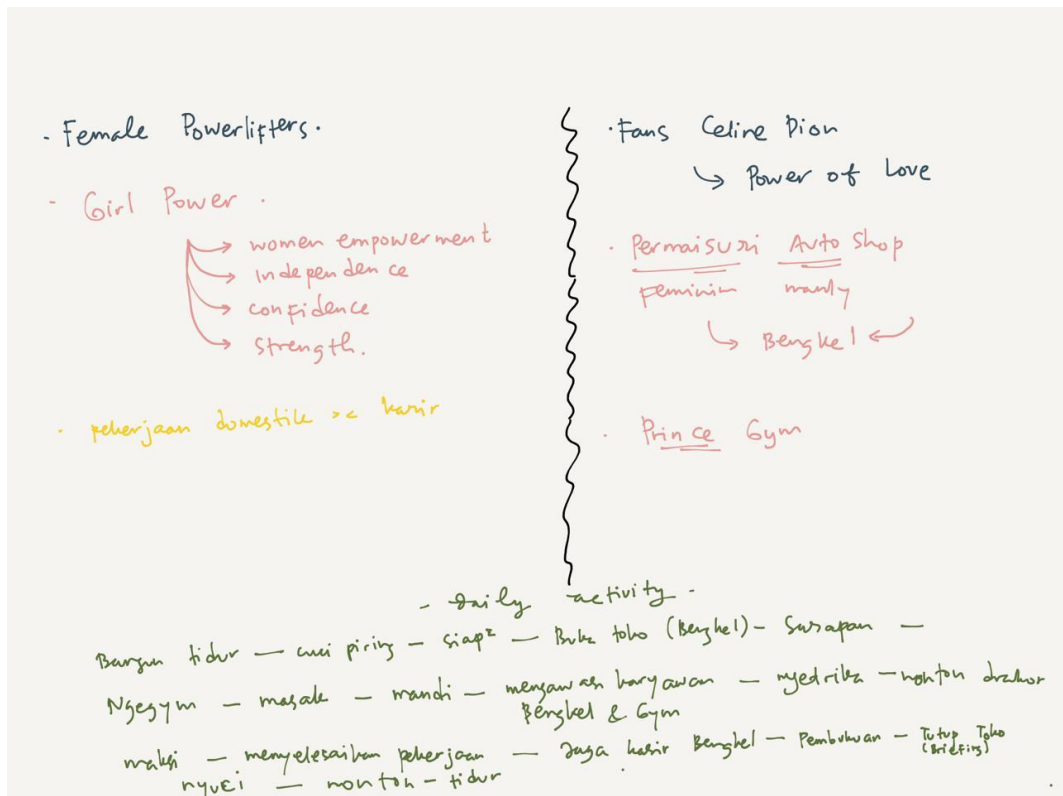
Penulis memulai pengerjaan proyek dengan mengumpulkan beberapa ide yang menarik di sekeliling penulis. Kemudian penulis mempertimbangkan kembali ide apa yang paling realistis untuk dikembangkan secara matang dan maksimal. Ide tersebut penulis tuangkan menjadi sebuah mindmapping. Poinpoin penting penulis jadikan kata kunci untuk melakukan riset.





Gambar 1. Mindmapping 1
(Dokumentasi pribadi)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. Mindmapping 2
(Dokumentasi pribadi)

Penulis mengumpulkan teori-teori yang mendukung kebutuhan penulis dalam membuat konsep awal. Beberapa isu dipilih dan kaitkan dengan metode yang paling cocok agar bisa disandingkan dalam cerita. Penulis mulai mengamati subjek sesuai dengan aspek-aspek yang diperlukan untuk mendapatkan hipotesa. Hipotesa digunakan untuk menjadi acuan dalam pembuatan naskah film. Pada tahap ini penulis mengumpulkan referensi bentuk dan teknis dari berbagai jenis film. Referensi tersebut penulis jadikan sumber inspirasi untuk mengeksekusi konsep tersebut.

2. Produksi:

Pertama, penulis membuat janji dengan subjek. Lalu pada tahap ini penulis melakukan proses produksi sesuai perencanaan. Pengambilan gambar wawancara menggunakan kamera dan *stabilizer*. Pertanyaan yang penulis ajukan adalah yang telah disusun untuk mendapatkan jawaban yang

diinginkan. Jawaban tersebut kemudian dijadikan arahan untuk mengembangkan pertanyaan selanjutnya. Penulis juga memastikan bahwa jawaban tersebut tidak terpengaruh oleh emosi yang tidak relevan dengan pembahasan. Penulis mengusahakan pengambilan gambar dilakukan pada saat situasi mental dan perasaan subjek sedang baik-baik saja untuk menghindari dari kehilangan momen asli reaksi subjek atas pertanyaan.

3. Pasca produksi:

Setelah proses produksi selesai, penulis membuat *transcript* dari hasil rekaman untuk memudahkan proses penyuntingan gambar. Penulis juga menyiapkan naskah penyuntingan untuk menjadi *guide* dalam menjahit *footage* wawancara dan arsip foto ataupun video. Dalam tahap pascaproduksi ini penulis tidak terlalu terpaku pada naskah, melainkan tetap bereksplorasi sesuai dengan kreatifitas seiring prosesnya. Terakhir penulis memastikan kualitas suara jelas dan warna dalam film sesuai dengan konsep yang disusun.

Tabel 1. *Editing Script*

EDITING SCRIPT		
BABAK	INSERT	SCENE
1		Subjek berada di halaman rumah. Berdiri menggendong kucing.
		Kamera dari dalam mobil menunjukkan kucing. “Mama, gogon!” “Gogon, duh.. mau ikut dia” Subjek menggendong kucing dan meletakkannya diatas mobil <i>pick up</i> .
		Subjek masuk ke dalam mobil, memasang sabuk pengaman. “Morning <i>anak..</i> ”
		Subjek mulai menjalankan mobil.
		“ <i>Happy</i> ya hari ini ?” “Sebenarnya ga <i>happy</i> , banyak pikiran.”
		Subjek membelokkan stir mobil sambil mengomel.
		“Tapi ya pergi kerja harus semangat! Mau mencari uang yang banyak!”

		“Hahaha, kalo mama sih buat hari tua ya, biar bisa jalan-jalan.”
		“Kalo kerja kantoran enak kali ya, mama pun suka akuntansi. Mama berfikir mau jadi akuntan lah.”
		“Tau-tau kan mama menikah lebih muda. Karna suaminya sudah bekerja gitu. Trus selesai kuliah, punya anak agak merepotkan kalo kerja sama orang”
	Foto ibu dari subjek.	Subjek melihat ibunya didepan masjid yang dilewatinya. “Eh, oma! “ Subjek menudian menurunkan kaca dan menyapa.
		“Oma sekarang mesjidnya disini, lebih nyaman katanya”
		“Dah tua tu, kita ga punya pasangan pasti cari teman. Kalo punya, itulah dihari tua”
		Kamera mengarah ke jalanan, terlihat sebuah warung.
		Mobil berhenti. “Tunggu ya” Subjek turun dari mobil.
		Terlihat subjek berbelanja di warung dari pantulan kaca spion mobil.
		Subjek masuk Kembali kemobil dan meletakkan belanjaan di kursi belakang.
	Archive ibu memasak di dapur.	“Hari ini mama pengen masak. Dah beberapa hari ini karna toko rame jadi gak sempat. Masak diluar rasa gak sehat gitu”
		“Mama pengen ke pasar sebenarnya, tapi toko rame kali”
		“Kenapa pengen? Biar kaya orang-orang gitu” “Nggak la, bahan masakan kurang. Mama kan biasa masak sarapan di hari jumat untuk dibagikan ke karyawan.” “Seneng gitu kalo mereka nunggu-nunggu masakan mama.” “Inti dari kita member ikan sebenarnya untuk diri sendiri”
2		“Di seumurannya mama 48 tahun ini mama amat sangat bugar.”
		“Mama rasa-rasanya masih umur 30an dulu lah”
		Mobil sampai di tempat kerja dan berhenti.
		Terlihat karyawan mendekat ke arah kaca mobil. Subjek memberikan kebutuhan untuk buka toko.

		Subjek dan karyawan saling menyapa dan bercanda.
		Karyawan Kembali memanggil subjek untuk bercanda dan membahas soal kucing.
		“Mama ngegyt tu kadang Selasa Rabu Kamis, Sabtu, Minggu. Kalo Senin Mama kan libur ni”
	Archive subjek sedang latihan angkat beban.	“Gym itu sudah seperti kebutuhan mama, gak bisa nggak” “Sesibuk-sibuknya, atau kayak bulan puasa kemarin. Itu mama sempatkan juga sebelum tutup toko tu sejam”
		Mama memperlihatkan otot tangannya dan tertawa.
		“Itu pas mama muda-muda kamu, jaga toko itu cukup susah” “Kan dunia laki-laki ni, yang dating juga biasa laki-laki, bapak-bapak. Kadang layani bapak-bapak genit, abang-abang genit.” “Nanyak nomor telfon, serba salah. Kalo gak dikasi nanti dibilang sombong, kalo dikasi nanti ganggu. Deket-deketin gitu. Menyulitkan lain sisi kita harus ramah, sisi lain muak ni. Kayak di sepelein sebagai perempuan.”
		“Ternyata dulu oma waktu masih muda juga gitu.”
	Archive foto ibunya subjek di tokonya.	“Lebih berat oma dulu, tapi oma orangnya luwes. Kalo mama kan gasuka mama rasa mau tinggalin aja.”
	Foto kecil subjek.	“Bukan mama sombong ya, tapi dari dulu kecil mama dibilang orang cantik”
		“Dari SD mama minta sama opa untuk dimasukkan ke bela diri”
	Foto subjek ekskul masa SMA.	“SMA mama ikut karate. Dasarnya untuk bela diri. Tau-taunya guru karate itu dia juga atlet angkat besi”
	Foto subjek dan pelatih.	“Pelatihnya bilang besok disuru ikut latihan. Kau kuat, katanya. Mama karna dibilang kuat jadi semangat. Besoknya iseng.”
		“Tahun 93, mama ikut kejurwil di Palembang. Bingung ijinnya gimana. Pas ijin, dilarang”

		“Akhirnya sekolahnya cabut, perginya kabur. Keluarin baju satu-satu”
		“Juara mama. Mama ingat 3 emas,1 perak.”
		“Pas pulang, kena marah. Mama liatin medali, katanya beli”
		“Pas nama mama keluar di koran, baru opa percaya.”
		“Sampai pas ikut kejurnas, opa dah pasrah aja”
	Foto subjek pada saat kejuaraan.	“Tapi kalo angkat berat ini, pas mama coba dan berbakat. Ada kemungkinan juara, jadi gak ada buang- buang waktu. Dag capek latian gak juara pula, kasian amat <i>wasting time.</i> ”
		“Candu mama jadi juara”
		“Dulu bahkan mama pernah punya pacar. Awalnya dia diam, belakangan dibilangnya gausalah latian itu. Langsung mama putusin.”
		“Kalo perempuan gak kemayu itu bukan perempuan. Dianggap nanti bakal jadi istri yang pelawan. Pelawan ya pelawan aja, gada hubungannya sama olahraga.”
	Archive PON di papua subjek mewasiti.	“Sekarang pengen tetep eksis di bidang itu, tap ikan ga mungkin jadi atlet lagi. Akhirnya mama jadi wasit. Ambil lisensi, inshaallah ya mama sekarang masih dipercaya untuk ga ngewasitin langsung, jadi dewan wasit. Senior seindonesia”
	Archive subjek bertemu teman di PON.	“Yang masih ketemu tu Jasmi, mba Ani. Kalo ketemu tu kayak baru kemarin. Akrabnya tu langsung. Nanti janji, kapan berangkat, ketemu dimana.”
3		“Menurut mama apa yang harusnya dilakukan sebagai perempuan, ibu, istri?”
		“Menurut mama sebagai ibu ya mama dulu <i>single parent</i> . Ingin rasanya dekat sama anak. Ingin anak mandiri, itu susah. Sulit.”
		“Kalo menjadi perempuan, menurut mama harus mandiri. Suatu saat kita gatau nasib seperti apa. Kita harus bisa jadi tulang punggung keluarga. Ditinggal suami, entah itu bercerai atau meninggal.
		“Perempuan harus tau gimana membentuk anaknya nanti. Cara berfikir dialah yang diperlukan.”

		“Suami istri itu partner. Semua harus saling bantu”
		“Menyamakan frekuensi cara berfikir yang masih sulit sekarang. Dia merasa mama lebih <i>super power</i> . Mama berusaha. Mungkin itu waktu.”
		“Mama kalo ngomong kadang nadanya suka ninggi. Karna lihat lingkungan mama harus ngomong keras.”
		“Semua masalah itu bisa dibicarakan ternyata.”
		Subjek mencium anak.
		Subjek keluar dari mobil dan mengambil barangnya sambil tetap memberi wejangan.
		“Thankyou sudah antarin mama ya nak. Sering-sering ya..”
		Pintu mobil ditutup dan kaca dibuka. Kamera menuju kearah subjek yang berjalan menjauh.
	Archive foto subjek di koran sedang mengangkat beban.	Terdengar suara subjek mengatakan kalimat penutup. “Mama sudah sangat berdamai dengan masalahu”

4. ANALISIS

4.1. Film “*Female Human*” sebagai dokumenter *participatory*

Dasar dari pembuatan film dokumenter adalah empati kepada umat manusia. Film dokumenter “*Female Human*” menggunakan mode *participatory* untuk menceritakan sebuah fenomena sosial. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ritche dalam Nichols (2010), tentang kaitan film dengan masalah psikologis, social, ekonomi dan estetika. Penulis sebagai sutradara memilih tipe tersebut dengan tujuan untuk menyatakan dengan yakin bahwa cerita yang disampaikan adalah sebuah kebenaran. Cerita berasal dari narasumber yang benar-benar ada. Kepercayaan penonton dengan film ini akan meningkat dengan adanya ciri dari mode ini yaitu berinteraksi langsung dengan subjek. Penulis memiliki keistimewaan untuk memanfaatkan ciri ini. Dengan hubungan keluarga